



Integrasi Nilai Keteladanan (Uswah Hasanah) dalam Pendidikan Era Society 5.0: Meneladani Peran Guru Inspiratif

MZ Muttaqien H. Lagala^{1*} & Safrudin Safrudin²

¹Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam

²Guru Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar Negeri 25 Banawa

Penulis Korespondensi: MZ Muttaqien H. Lagala E-mail: mzmuttaqienmz@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Uswah Hasanah, Keteladanan Guru, Society 5.0, Pendidikan Karakter, SDN 25 Banawa

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai keteladanan (uswah hasanah) dalam praktik pendidikan di era Society 5.0 dengan fokus pada peran guru inspiratif di SDN 25 Banawa. Era Society 5.0 menuntut transformasi mendasar dalam pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter manusia yang utuh. Uswah hasanah sebagai prinsip keteladanan dalam Islam menawarkan landasan moral yang relevan untuk menghadapi tantangan era ini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di SDN 25 Banawa, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru termasuk Guru PAI di SDN 25 Banawa telah mengimplementasikan nilai keteladanan melalui tiga dimensi utama: keteladanan spiritual-moral, keteladanan intelektual-profesional, dan keteladanan sosial-emosional. Integrasi uswah hasanah terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, dan membangun budaya sekolah yang positif. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program pelatihan guru berbasis keteladanan yang sistematis sebagai respons terhadap tantangan Society 5.0.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang eksponensial telah melahirkan paradigma baru dalam tatanan masyarakat global yang dikenal sebagai Society 5.0. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2019 sebagai respons terhadap Revolusi Industri 4.0, namun dengan pendekatan yang lebih humanistik. Berbeda dengan Industry 4.0 yang cenderung menempatkan teknologi sebagai pusat, Society 5.0 menempatkan manusia sebagai subjek utama yang memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), Big Data, dan Internet of Things (IoT) untuk memecahkan masalah sosial dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. (Fukuda, 2020)

Dalam konteks pendidikan, era Society 5.0 menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang kompleks. Di satu sisi, kemajuan teknologi membuka akses belajar yang tidak terbatas melalui platform digital, e-learning, dan kecerdasan buatan yang dapat mempersonalisasi pengalaman belajar. Di sisi lain, derasnya arus informasi digital juga membawa ancaman berupa degradasi

¹Mahasiswa Program Studi Doktor PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

nilai moral, krisis identitas, dan melemahnya ikatan sosial di kalangan generasi muda. Fenomena ini menjadi kekhawatiran serius di kalangan pendidik dan pemerhati pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan dasar. (Risdianto, 2019)

Di tengah kompleksitas tersebut, peran guru sebagai agen perubahan dan pembentuk karakter menjadi semakin krusial. Guru tidak lagi sekadar berfungsi sebagai penyampai informasi (knowledge transmitter), melainkan harus mampu menjadi inspirator, motivator, dan teladan hidup bagi peserta didiknya. Konsep keteladanan dalam Islam, yang dikenal dengan istilah *uswah hasanah*, memberikan landasan filosofis yang kokoh untuk memahami peran multidimensi guru tersebut. *Uswah hasanah* merujuk pada contoh teladan yang baik sebagaimana diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW, yang mencakup dimensi moral, spiritual, intelektual, dan sosial. (Tafsir, 2021)

SDN 25 Banawa yang berlokasi di Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di daerah yang pernah mengalami bencana alam dahsyat, yaitu gempa bumi dan tsunami pada tahun 2018. Kondisi pascabencana ini menciptakan konteks pendidikan yang unik dan menantang, di mana pembentukan karakter resiliensi, optimisme, dan solidaritas menjadi sangat penting. Dalam konteks inilah, nilai-nilai keteladanan guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pemulihan psikologis dan pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian tentang keteladanan guru dalam pendidikan karakter telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara spesifik mengintegrasikan konsep *uswah hasanah* dengan tantangan pendidikan di era Society 5.0, khususnya dalam konteks sekolah dasar di daerah pascabencana, masih sangat terbatas. (Idris, 2022) Kesenjangan penelitian inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian mendalam tentang integrasi nilai keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan era Society 5.0 dengan mengambil studi kasus di SDN 25 Banawa.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk implementasi nilai *uswah hasanah* oleh guru di SDN 25 Banawa; (2) menganalisis relevansi nilai *uswah hasanah* dalam menjawab tantangan pendidikan era Society 5.0; dan (3) merumuskan model integrasi keteladanan guru yang dapat dijadikan referensi pengembangan profesionalisme pendidik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis keteladanan di era digital.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam

Uswah hasanah secara etimologis berasal dari bahasa Arab, di mana kata *uswah* berarti teladan atau contoh, sedangkan *hasanah* berarti baik atau indah. Secara terminologis, *uswah hasanah* dapat diartikan sebagai teladan yang baik yang patut untuk ditiru dan diikuti dalam segala aspek kehidupan. Konsep ini secara eksplisit disebutkan dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan suri teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir. (Langgulung, 2020)

Dalam tradisi pendidikan Islam, *uswah hasanah* menempati posisi metodologis yang sangat penting. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa pendidik sejati adalah mereka yang tidak hanya mengajarkan ilmu melalui lisan, tetapi juga melalui perilaku dan sikap hidupnya. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* juga menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode pembelajaran yang paling efektif karena manusia secara fitrah cenderung untuk meniru dan meneladani. (Nata, 1997) Pandangan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap signifikan.

Implementasi *uswah hasanah* dalam pendidikan mencakup tiga aspek utama: pertama, keteladanan dalam dimensi akhlak dan moral yang meliputi kejujuran, integritas, dan kesabaran; kedua, keteladanan dalam dimensi profesional yang mencakup kompetensi akademik, etos kerja, dan inovasi; ketiga, keteladanan dalam dimensi sosial yang meliputi empati, kepedulian, dan kemampuan membangun relasi yang harmonis. Ketiga aspek ini saling berinteraksi dan membentuk personalitas guru yang utuh dan inspiratif. (Badruzaman, 2019)

2.2 Pendidikan di Era Society 5.0

Society 5.0 merupakan konsep masyarakat super cerdas yang memanfaatkan teknologi tinggi untuk mencapai kehidupan yang berkelanjutan, inklusif, dan berpusat pada manusia. Dalam konteks pendidikan, Society 5.0 menuntut pergeseran paradigma dari pendidikan yang berfokus pada penghafalan konten menuju pendidikan yang mengembangkan kreativitas, critical thinking, kolaborasi, dan komunikasi, atau yang dikenal dengan kompetensi 4C. (Wijaya et al., 2022)

Tantangan terbesar pendidikan di era ini adalah bagaimana mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi pekerjaan-pekerjaan yang belum ada saat ini, menggunakan teknologi yang belum ditemukan, untuk memecahkan masalah-masalah yang belum terbayangkan. (Urenje, 2025) Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi fondasi yang tidak dapat diabaikan. Teknologi tanpa karakter akan menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual namun miskin secara moral. (Sari & Rochbani, 2024) oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam Pendidikan agar peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas. (Qutub, 2025)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (2022) melalui kebijakan Merdeka Belajar telah mengadopsi semangat Society 5.0 dengan menekankan pentingnya pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila yang mencakup: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. (Putri et al., 2023) Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila ini memerlukan keteladanan guru sebagai agen implementasinya di lapangan.

2.3 Guru Inspiratif sebagai Implementor Uswah Hasanah

Guru inspiratif dalam perspektif Society 5.0 bukan hanya mereka yang menguasai teknologi digital, tetapi yang lebih penting adalah mereka yang mampu menyentuh hati dan pikiran peserta didik melalui keteladanan nyata. Menurut Mulyasa dalam azizah, guru inspiratif memiliki karakteristik: memiliki visi yang jelas, bersemangat dalam mengajar, berempati tinggi, terus belajar dan berkembang, serta mampu menyesuaikan gaya mengajar dengan kebutuhan peserta didik. (Azizah et al., 2023)

Peserta didik yang memiliki guru teladan cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih tinggi, memiliki self-efficacy yang lebih kuat, dan lebih tahan terhadap tekanan sosial negatif. Temuan ini mengonfirmasi relevansi uswah hasanah sebagai metodologi pendidikan yang efektif. (Fekrat et al., 2024)

Dalam kajian neurosains pendidikan, menjelaskan bahwa emosi dan keteladanan memiliki peran krusial dalam proses pembentukan karakter. Otak manusia, khususnya pada usia sekolah dasar, sangat responsif terhadap model sosial yang konsisten dan autentik. Ketika guru menjadi model yang konsisten dalam nilai-nilai positif, terjadi penguatan neural pathway yang mendorong internalisasi nilai-nilai tersebut pada diri peserta didik. (Rifki et al., 2023)

2.4 Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan

Pendidikan karakter berbasis keteladanan memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, telah merumuskan prinsip pendidikan yang berorientasi pada keteladanan melalui konsepnya yang terkenal: Ing ngarsa sung tuladha (di depan memberi teladan), ing madya mangun karsa (di tengah memberi semangat), tut wuri handayani (di belakang memberi dorongan). Prinsip-prinsip ini memiliki kesesuaian yang mendalam dengan konsep uswah hasanah dalam Islam. (Samho, 2023).

pendidikan karakter yang efektif memerlukan tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Guru sebagai implementor pendidikan karakter harus mampu menginternalisasi ketiga komponen tersebut dalam dirinya sendiri sebelum dapat membelajarkannya kepada peserta didik. Inilah esensi dari uswah hasanah bahwa teladan yang otentik jauh lebih efektif daripada instruksi verbal semata. (Sakinah et al., 2025)

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial-

pendidikan yang kompleks, yaitu implementasi nilai keteladanan guru dalam konteks pendidikan era Society 5.0. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam dan holistik terhadap kasus spesifik di SDN 25 Banawa. (Creswell & Poth, 2017)

Lokasi penelitian adalah SDN 25 Banawa yang berlokasi di Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: (1) sekolah ini memiliki keunikan konteks sosial-budaya pascabencana yang menjadikan peran keteladanan guru semakin signifikan; (2) terdapat praktik-praktik keteladanan guru yang dapat dijadikan contoh bagi sekolah lain; dan (3) aksesibilitas peneliti terhadap lokasi dan subjek penelitian.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari: Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Guru-guru kelas, peserta didik kelas IV-VI dan orang tua/wali murid. Subjek penelitian yang dipilih berdasarkan kriteria relevansi dan kemampuan memberikan informasi yang kaya dan mendalam. (Sugiyono, 2022)

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) observasi partisipatif, dilakukan selama tiga bulan dengan mengamati proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan budaya sekolah secara keseluruhan; (2) wawancara mendalam (in-depth interview), dilakukan secara individual kepada semua subjek penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur; (3) dokumentasi, berupa analisis terhadap dokumen-dokumen sekolah yang relevan seperti program kerja sekolah, catatan prestasi guru, dan hasil evaluasi pembelajaran; serta (4) focus group discussion (FGD), dilaksanakan dua kali dengan melibatkan semua guru sebagai responden.

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria: kredibilitas (melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu; member checking; dan perpanjangan pengamatan), transferabilitas (melalui deskripsi data yang tebal dan mendalam), dependabilitas (melalui audit trail), dan konfirmabilitas (melalui penelusuran auditor eksternal). Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi condensation data, display data, dan drawing and verifying conclusions. (Ash-Shiddiqi et al., 2025)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Dimensi Keteladanan Spiritual-Moral Guru di SDN 25 Banawa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi keteladanan spiritual-moral merupakan fondasi utama dari implementasi uswah hasanah di SDN 25 Banawa. Guru-guru di sekolah ini secara konsisten menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru PAI dalam wawancara menyatakan bahwa: *"Kami selalu menekankan kepada semua guru bahwa anak-anak itu belajar bukan hanya dari apa yang kita ucapkan di kelas, tetapi dari apa yang mereka lihat kita lakukan setiap hari. Kalau kita datang tepat waktu, jujur, dan sabar, anak-anak akan meniru itu secara alamiah."*

Observasi yang dilakukan mengkonfirmasi pernyataan tersebut. Peneliti mencatat beberapa praktik keteladanan spiritual-moral yang secara konsisten ditampilkan oleh guru-guru: (1) ketepatan waktu hadir di sekolah dan di kelas; (2) pembiasaan sunnah sehari-hari (seperti makan menggunakan tangan kanan, masuk wc dengan kaki kiri, keluar wc kaki dengan kaki kanan, dll); (3) pembiasaan membaca Asmaul Husna dan doa sebelum belajar; (4) sikap jujur dalam menyikapi kesalahan, termasuk mengakui ketika tidak mengetahui suatu jawaban; dan (5) konsistensi antara ucapan dan perbuatan dalam berbagai situasi.

4.2 Dimensi Keteladanan Intelektual-Profesional

Dimensi keteladanan intelektual-profesional mencakup kompetensi pedagogis, akademik, dan inovatif yang ditampilkan guru sebagai model bagi peserta didik. Dalam era Society 5.0, dimensi ini menjadi semakin penting karena peserta didik perlu melihat bahwa guru mereka sendiri adalah pembelajar sepanjang hayat yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru mengungkapkan refleksi yang menarik:

"Dulu saya pikir sudah cukup belajar waktu kuliah. Tapi sekarang, setiap hari saya belajar hal baru. Saya ikut pelatihan online, baca artikel pendidikan, coba metode-metode baru. Dan ternyata anak-anak jadi semangat juga kalau melihat gurunya semangat belajar. Mereka jadi tidak malu untuk bilang 'Saya tidak tahu, Bu, tapi saya mau cari tahu.'"

Penelitian menemukan bahwa guru-guru di SDN 25 Banawa menampilkan keteladanan intelektual-profesional melalui beberapa cara: (1) aktif mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan; (2) mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran secara bijaksana; (3) menerapkan metode pembelajaran inovatif seperti project-based learning dan cooperative learning; (4) menunjukkan antusiasme dan rasa ingin tahu yang tulus dalam proses pembelajaran; serta (5) membangun budaya membaca di kelas melalui sudut baca dan program literasi.

Keteladanan intelektual ini berkontribusi pada pembentukan *growth mindset* peserta didik, sebuah konsep yang dikembangkan Dweck yang merujuk pada keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan pembelajaran yang konsisten. Dalam konteks Society 5.0, *growth mindset* merupakan salah satu kompetensi kunci yang perlu dikembangkan sejak dini. (Kashi & Hod, 2025)

4.3 Dimensi Keteladanan Sosial-Emosional

Dimensi ketiga dari implementasi uswah hasanah di SDN 25 Banawa adalah keteladanan sosial-emosional, yang mencakup kemampuan guru dalam membangun hubungan yang empatik, kolaboratif, dan suportif dengan peserta didik, kolega, dan komunitas sekolah. Dimensi ini menjadi sangat relevan dalam era Society 5.0 yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan sebagai inti dari kemajuan teknologi.

Dalam konteks SDN 25 Banawa yang merupakan sekolah pascabencana, keteladanan sosial-emosional guru terwujud dalam beberapa praktik yang bermakna: (1) kemampuan guru untuk menjadi pendengar yang aktif dan empatik terhadap kesulitan peserta didik; (2) kolaborasi antar guru dalam merancang program pemulihan traumatik peserta didik melalui pendekatan seni dan budaya; (3) keterlibatan guru dalam kegiatan sosial kemasyarakatan sebagai wujud solidaritas; (4) kemampuan mengelola konflik antarmurid dengan pendekatan restoratif; serta (5) membangun komunikasi yang hangat dan terbuka dengan orang tua peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru-guru dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan pentingnya keteladanan sosial-emosional semakin meningkat pasca bencana. Seperti yang disampaikan salah seorang guru senior: "Bencana 2018 mengajarkan kami bahwa anak-anak tidak hanya butuh kepandaian, tapi butuh kekuatan hati. Dan kekuatan hati itu tidak bisa diajarkan, hanya bisa diteladankan."

4.4 Relevansi Uswah Hasanah dalam Menjawab Tantangan Society 5.0

Analisis terhadap temuan penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai uswah hasanah memiliki relevansi yang mendalam dan multidimensi dalam menjawab tantangan pendidikan era Society 5.0. Pertama, dalam menghadapi ancaman dehumanisasi teknologi, keteladanan guru yang autentik dan hangat menjadi counter-narrative yang kuat. Ketika interaksi digital semakin mendominasi kehidupan anak, kehadiran guru yang teladan secara personal memberikan pengalaman manusiawi yang tidak tergantikan oleh teknologi apapun.

Kedua, uswah hasanah berkontribusi dalam membangun nilai-nilai yang kompatibel dengan Society 5.0. Nilai-nilai seperti kolaborasi, empati, kreativitas, dan tanggung jawab sosial yang merupakan pilar Society 5.0 pada dasarnya selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam uswah hasanah. Guru yang meneladankan kolaborasi dalam tim, rasa ingin tahu intelektual, dan kepedulian sosial secara tidak langsung mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga Society 5.0 yang berkualitas. Ketiga, dalam konteks pengembangan literasi digital, uswah hasanah memberikan fondasi etis yang esensial. Peserta didik yang menyaksikan gurunya menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan etis, akan memiliki referensi moral yang kuat dalam navigasi ruang digital.

4.5 Model Integrasi Keteladanan Guru di Era Society 5.0

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teoritis, peneliti merumuskan sebuah model integrasi keteladanan guru di era Society 5.0 yang diberi nama Model INSPIRE (Integrasi Nilai Spiritual, Profesional, Inovatif, Relasional, dan Empatik). Model ini terdiri dari lima komponen yang saling berinteraksi dan mendukung:

Komponen pertama, Spiritual (S): Guru membangun keteladanan melalui kesalahan individual dan sosial yang tampak dalam perilaku sehari-hari. Komponen kedua, Profesional (P): Guru menampilkan komitmen terhadap keunggulan akademik dan pedagogis yang terus berkembang. Komponen ketiga, Inovatif (I): Guru mencontohkan pola pikir adaptif dan kreatif dalam menghadapi perubahan, termasuk integrasi teknologi yang bijaksana. Komponen keempat, Relasional (R): Guru membangun hubungan yang bermakna dan suportif dengan seluruh komunitas belajar. Komponen kelima, Empatik (E): Guru menjadi model kecerdasan emosional yang mampu merespons dengan sensitif terhadap kebutuhan peserta didik.

Model INSPIRE ini dirancang untuk merespons secara komprehensif tantangan Society 5.0 yang tidak hanya membutuhkan kompetensi teknis, tetapi terutama kompetensi karakter yang kokoh. Implementasi model ini di SDN 25 Banawa menunjukkan hasil yang menggembirakan berdasarkan data observasi dan wawancara: meningkatnya antusiasme belajar peserta didik, berkurangnya kasus pelanggaran disiplin, meningkatnya prestasi akademik, dan terbentuknya budaya sekolah yang positif dan inklusif.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, implementasi nilai uswah hasanah di SDN 25 Banawa terwujud melalui tiga dimensi keteladanan yang berinteraksi: spiritual-moral, intelektual-profesional, dan sosial-emosional. Ketiga dimensi ini membentuk totalitas keteladanan guru yang autentik dan berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Kedua, nilai-nilai uswah hasanah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab tantangan pendidikan era Society 5.0. Keteladanan guru yang autentik menjadi antidot terhadap dehumanisasi teknologi, fondasi etis bagi literasi digital, dan model konkret bagi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam masyarakat super cerdas. Ketiga, Model INSPIRE yang dirumuskan dari hasil penelitian ini menawarkan kerangka kerja yang komprehensif dan aplikatif untuk mengintegrasikan nilai keteladanan dalam pengembangan profesionalisme guru di era Society 5.0.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti merekomendasikan beberapa saran. Bagi sekolah dan kepala sekolah, disarankan untuk mengembangkan program pengembangan profesional guru yang secara eksplisit memasukkan dimensi keteladanan sebagai komponen penilaian kinerja. Bagi pemerintah dan dinas pendidikan, disarankan untuk mengintegrasikan materi keteladanan guru dalam kurikulum pendidikan dan pelatihan (diklat) guru, serta memasukkan indikator keteladanan dalam instrumen penilaian kinerja guru. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur dampak keteladanan guru terhadap prestasi dan karakter peserta didik secara lebih terukur.

Referensi

- Ash-Shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (2025). Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif. *Edukatif*, 3(2), 333–343. <https://doi.org/10.65311/je.v3i2.1628>
- Azizah, S., Adha, M. M., & Putri, D. S. (2023). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa. *De Cive Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(3), 69–78. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i3.1572>
- Badruzaman, J. (2019). PEMIKIRAN AHMAD TAFSIR TENTANG GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAMI DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 331. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1166>
- Creswell, J. W., & Poth, C. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Approaches*. <http://bvbr.bib-bvb.de:8991/F?func=service&camp>
- Fekrat, I., Kustati, M., & Amelia, R. (2024). Pelaksanaan Metode Uswah Hasanah pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Semantik Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 51–62. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.760>
- Fukuda, K. (2020). Society 5.0 and the Future of Education. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 16(1), 10–18.
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter. *BELAJEA Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>
- Kashi, S., & Hod, Y. (2025). Beyond fixed and growth mindsets: a holistic approach to growth and learning in education.

- Information and Learning Sciences*, 126(5/6), 362–382. <https://doi.org/10.1108/ILS-04-2024-0038>
- Langgulang, H. (2020). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat dan Sosiologi*. Pustaka Al-Kautsar.
- Nata, A. (1997). *Filsafat pendidikan islam*.
http://digilib.metrouniv.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=4529&keywords=
- Putri, N. S. E., Setiani, F., & Fath, M. S. Al. (2023). Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 18(2), 194–201. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i2.5557>
- Qutub, S. (2025). Pendidikan Karakter: Distrupsi teknologi Sebuah Peluang Tantangan dan Solusi di Dunia Pendidikan. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(1). <https://doi.org/10.30998/jebg.v1i1.3620>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Risdianto, B. (2019). Tantangan dan Peluang Pendidikan di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 25(2), 150–165.
- Sakinah, N., Putri, J. A., & Gusmaneli, G. (2025). Menjadi Teladan, Bukan Sekadar Pengajar : Pentingnya Pendekatan Aplikatif dalam Pendidikan Akhlak. *Aktivisme Jurnal Ilmu Pendidikan Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(2), 60–65.
<https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i2.890>
- Samho, R. (2023). *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Pustaka Pelajar.
- Sari, M. I., & Rochbani, I. T. N. (2024). Reinforcing Character Education in the Digital Era of Society 5.0. *Zabags International Journal of Education*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.61233/zijed.v2i1.16>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2021). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Urenje, S. (2025). *Learning for a Future We Do Not Know*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1009556>
- Wijaya, C., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2022). Pendidikan di Era Society 5.0: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 18(1), 1–10.